
Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo

Ilyasin, Hamdan Tri Atmaja, Syaiful Amin

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional, mengetahui persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional dan Mengetahui hambatan yang di alami dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen dan lain-lain. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional dilakukan lewat tahap perencanaan dan pelaksanaan. Dalam perencanaan guru mempersiapkan RPP, media berupa *power point*, metode berupa diskusi kelompok serta materi pembelajaran yang kemudian diterapkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Persepsi siswa keturunan Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional berbeda antara satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi mereka tentang pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, siswa keturunan tionghoa memiliki hambatan tersendiri. Berkaitan dengan status siswa etnis Tionghoa sebagai minoritas tidak menjadi penghambat dalam pembelajaran karena sekolah yang menerapkan toleransi yang tinggi.

Kata kunci: persepsi, siswa etnis tionghoa, pergerakan nasional

ABSTRACT

The purpose of the research was to find out the implementation of historical learning of the national movement, to find out the perceptions of Chinese students on historical learning of national movements and to find out the obstacles in historical learning of the national movement in Wonosobo Christian High School. The researchers used qualitative research methods. The data sources of this research are informants, documents and others data. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data analysis techniques with interactive models including data reduction, data presentation, inference and verification. The implementation of historical learning on the subject of national movements carried out through the planning and implementation stages. In planning stage the teacher are prepares leasson plan, the media, learning methods in from of group discussions and learning material. The perception Chinese student of learning history of national movements are differing one another. This is caused by internal factors and external factors that influence their perception of historical learning, the subject of the national movement. In learning the history of the subject of the national movement, chinese students have their own obstacles. Regarding the status of Chinese ethnic students does not become a barrier to learning because high tolerance at the school.

Keywords: perseption, chinese students, national movement

Korespondensi penulis:

Email: ilyasin160396@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, berdasarkan sensus BPS tahun 2010 Indonesia terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke serta terdapat 1.340 suku bangsa yang mendiami pulau-pulau tersebut. Selain penduduk asli pribumi Indonesia juga merupakan tempat tinggal dari berbagai suku dan etnis yang berasal dari negara lain salah satunya adalah Etnis Tionghoa.

Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya orang-orang tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M) juga didapati orang-orang Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya. Jauh pada paruh kedua abad ke-9, ketika tentara pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou, muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar dan bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming, orang-orang tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Nusantara (Kong Yuanzhi, 2005).

Pada perkembangannya sering terjadi konflik antara Etnis Tionghoa dengan penduduk asli Indonesia. Perbedaan ciri fisik maupun kebudayaan antara penduduk asli Indonesia dengan etnis Tionghoa memang menjadi sebuah hambatan yang sulit untuk di singkirkan. Padahal dalam pemerintahannya Indonesia menganut asas multi-etnis yang artinya Indonesia terdiri dari berbagai ras dan et-

nis. Namun dalam masalah Tionghoa, Indonesia justru lebih mengarah kepada sistem *ethno-nation* (*bangsa berdasarkan ras-etnis*), melihat bahwa lebih di titik beratkannya kepada kepribumiannya.

Dalam hal ini berarti orang Tionghoa harus membaur dan lebur menjadi pribumi atau salah satu suku pribumi, setelah itu terjadi barulah mereka di akui sebagai bangsa Indonesia. Ini merupakan hal yang sulit untuk Etnis Tionghoa dimana mereka secara turun temurun diwarisi semangat nasionalisme Tionghoa yang menganggap bahwa mereka lebih baik dari bangsa lain. Hal ini menjadi penghambat Etnis Tionghoa dalam melebur dengan pribumi sehingga seringkali menyebabkan konflik dengan pribumi.

Dewasa ini konflik antara penduduk asli Indonesia dengan Etnis Tionghoa masih menjadi masalah yang belum bisa ditangani. Bahkan beberapa tahun belakangan isu tentang ras mengemuka kembali sebagai pemecah kesatuan di Indonesia. Padahal bila dipelajari secara lebih dalam penduduk Etnis Tionghoa memiliki peranan yang cukup penting dalam kemerdekaan Indonesia. Pada masa pergerakan nasional Etnis Tionghoa ikut berperan membantu para pejuang pribumi lewat peran pers mereka.

Selain peran Pers, Etnis Tionghoa juga ikut andil dalam berbagai peristiwa penting sebelum kemerdekaan Indonesia. Diantaranya adalah ikut sertanya mereka dalam sumpah pemuda yang telah meletakkan dasar yang penting bagi lahirnya bangsa Indonesia. Dalam sumpah pemuda golongan Tionghoa di wakili oleh kwee Thiam Hong, Oey Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok dan Tjio Djien Kwie. Selain itu juga terdapat empat orang Tionghoa yang duduk dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Suryadinata, 2002).

Kenyataannya dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di tingkat Sekolah Menengah Atas hampir tidak disinggung peran dari etnis Tionghoa tersebut. Padahal banyak juga siswa etnis Tionghoa yang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang hampir tersebar di seluruh Indonesia termasuk di SMA Kristen Wonosobo.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai sebagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkatan pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia (Aman, 2011).

Secara umum tujuan dari pembelajaran sejarah yang di berikan oleh guru kepada siswa adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, mengajarkan toleransi, meningkatkan sikap intelektual, memperluas cakrawala intelektualitas, mengajarkan prinsip-prinsip moral, menanamkan orientasi kemasa depan, memberikan pelatihan mental, melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, membantu

mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, memperkuat rasa nasionalisme, mengembangkan pemahaman internasional, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochar, 2008).

Berdasarkan latar belakang historis yang kuat antara etnis Tionghoa dengan Indonesia terutama pada masa pergerakan nasional, tentunya akan menjadi hal menarik jika diteliti tentang persepsi siswa etnis Tionghoa di SMA Kristen Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mengetahui Implementasi pembelajaran pada pokok bahasan pergerakan nasional pada SMA KRISTEN Wonosobo. (2) Mengetahui persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional pada SMA KRISTEN Wonosobo. (3) Mengetahui hambatan yang di alami dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA KRISTEN Wonosobo.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah kualitatif ini menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang di pertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2010) adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai suatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk member sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Pengertian di atas dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti menganggap ada suatu fenomena yang perlu di gali secara mendalam dari para informan berkaitan dengan persepsi siswa Etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di Sekolah Menengah Atas Kristen Wonosobo. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti akan dapat menggali informasi lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian jenis lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan sarana pembentukan sikap dan perilaku peserta didiknya. Lewat pembelajaran yang disampaikan setiap hari di lembaga pendidikan peserta didik ditanami nilai-nilai yang terkandung dalam materi

pembelajaran yang mereka terima. Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. (Nata, 2009).

Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas. (Arifin, 2009).

Penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional dimana dalam pembelajaran tersebut banyak terdapat nilai-nilai nasionalis, cinta tanah air dan patriotisme yang sangat penting bagi peserta didik. Sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya luaran dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal (Amin, 2011).

Peran penting pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, banyaknya masalah moral yang merusak keperibadian siswa. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. *Kedua*, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. *Ke-*

tiga, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah (Ahmad, 2014).

Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah siswa Etnis Tionghoa di Sekolah Menengah Atas Wonsobo. Etnis Tionghoa menurut Mely G Tan mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda. Orang Tionghoa bukan merupakan kelompok homogen. Dari sudut kebudayaan, mereka pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu mereka yang disebut dengan peranakan dan totok (Suryadinata, 2002).

Dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, tentunya siswa akan memiliki persepsi tersendiri, tidak terkecuali siswa Etnis Tionghoa yang berada di SMA Kristen Wonosobo. Persepsi sendiri menurut Sugihartono, dkk (2007) adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Penelitian ini diketahui bahwa Niko Hermawan sebagai siswa Etnis Tionghoa di SMA Kristen Wonosobo mengatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional menambah rasa nasionalisme Indonesianya. Dia juga mengatakan bahwa salah satu bentuk nasionalismenya adalah menghargai upacara wajib dan upacara

yang dilakukan setiap hari besar nasional. Menurutnya dalam upacara terdapat doa untuk pahlawan yang gugur sehingga harus dihormati.

Senada dengan Niko, siswa Etnis Tionghoa lain yaitu Vincent Leonel dalam wawancaranya juga mempersepsikan pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional secara positif. Ia berpendapat bahwa materi Pergerakan Nasional mampu meningkatkan rasa nasionalisme Indonesia, meskipun dia sebagai siswa keturunan tionghoa. Dia mengatakan bahwa setelah mempelajari pokok bahasan pergerakan nasional dia menjadi lebih menghargai Indonesia. Bentuk dari menghargai Indonesia menurutnya berupa menghormati guru, orang tua, cinta tanah air, dan mengikuti upacara bendera.

Ajidan Kurniawan sebagai narasumber Etnis Tionghoa ketiga mempersepsikan pergerakan nasional dengan positif. Menurut Ajidan setelah mempelajari materi pergerakan nasional dia menjadi lebih nasionalis. Ajidan Kurniawan memberikan contoh penerapan sikap nasionalis dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika ada berita pertikaian antara Indonesia dengan negara lain, menurutnya ketika terjadi pertikaian antar negara maka sebagai rakyat Indonesia kita harus membela negara kita bukan malah menjatuhkan negara sendiri.

Berbagai bentuk respon yang dikemukakan oleh siswa Etnis Tionghoa di SMA Kristen Wonosobo mengenai persepsi mereka terjadi karena pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal. Ini seperti apa yang diungkapkan oleh Waidi, bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan

cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006).

Agar persepsi yang dijelaskan di atas terjadi, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Sunaryo (2004) setidaknya ada 4 syarat yang harus dipenuhi supaya terjadi persepsi, yaitu: adanya objek yang di persepsi, adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon. Berkaitan dengan persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo, syarat-syarat terjadinya persepsi tersebut sudah terpenuhi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran merupakan stimulus yang ditunjukkan kepada siswa supaya memberikan respon sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Niko Hermawan mengaku sedikit memahami materi tersebut selain itu dia mengakui bahwa dirinya hanya mempelajarinya di sekolah dan tidak di pelajari kembali setelah pembelajaran berakhir. Dalam suatu pembelajaran menurut Niko Hermawan menarik atau tidaknya pembelajaran sejarah juga di pengaruhi oleh lingkungannya. Niko Hermawan juga

mengatakan bahwa untuk mengatasi materi pembelajaran sejarah yang cukup banyak dia belajar dengan cara di cicil. Pembelajaran sejarah menurut Vincent sangat bergantung pada materi yang sedang dipelajari. Salah satu materi yang ia sukai adalah pergerakan nasional karena menurutnya dalam pergerakan nasional terdapat unsur perlawanan terhadap penjajah. Ajidan Kurniawan sebagai narasumber ketiga dalam penelitian ini mengatakan bahwa materi pergerakan nasional terlalu banyak dan terlalu banyak tokoh yang harus ia hafalkan.

Respon yang diberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional berbeda antara satu dan lainnya. Meskipun demikian persepsi siswa Etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional dimana mereka mengaku mampu menjadi pribadi yang nasionalis dan cinta Indonesia tanpa mempedulikan perbedaan etnis mereka.

Persepsi dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi individu. Miftah Toha (2003) menggolongkannya menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri Individu tersebut seperti perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

Penelitian ini faktor internal erat kaitannya dengan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa siswa di SMA Kristen Wonosobo termasuk siswa Etnis Tionghoa tidak begitu tertarik dengan materi pergerakan nasional. Hal

ini diperkuat dari hasil wawancara dimana dari enam siswa yang di wawancarai hanya dua siswa yang mengaku tertarik dengan materi tersebut dimana dua siswa tersebut merupakan siswa keturunan Tionghoa sedangkan sisanya mengaku tidak begitu tertarik.

Ketertarikan siswa, faktor internal lain dalam pembelajaran sejarah adalah hambatan Internal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut.

Hambatan Internal adalah hambatan/kendala yang muncul dalam diri siswa tersebut, hambatan tersebut bisa berupa rasa malas, kurangnya fokus dan lainnya. Kendala tersebut tergantung dari Individu tersebut dan masing masing orang memiliki kendala yang berbeda. Dalam pembelajaran Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd juga mengakui terdapat kendala dari dalam diri beliau sendiri yaitu berupa rasa jenuh dalam memberikan pembelajaran.

Ajidan Kurniawan mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional tidak terdapat kendala yang begitu berarti. Menurut Ajidan Kurniawan pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional hampir sama dengan pembelajaran lainnya.

Sementara itu menurut Niko Hermawan sebagai siswa keturunan Tionghoa mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dialami dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan Nasional adalah rasa malas. Dalam menangani rasa malasnya Niko biasanya menyiasatinya dengan mempelajari pembelajaran Sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional

secara sedikit demi sedikit maupun mempelajarinya pada saat dia sudah merasakan tidak malas.

Dalam pembelajaran Sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional hambatan yang sering dihadapi oleh Vincent Leonel berupa kecenderungannya yang malas mempelajari pelajaran Sejarah, salah satunya pada pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional. Vincent Leonel mengaku lebih senang bermain dengan gawainya daripada mempelajari pembelajaran Sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional. Menurut Rima Anggista dan Mega Dwi Utami hambatan yang sering muncul dari dirinya adalah munculnya rasa malas. Menurutnya rasa malas tersebut disebabkan oleh pokok bahasan pergerakan nasional yang tidak terlalu menarik. Sedangkan narasumber terakhir yaitu Ahmad Haris mengatakan bahwa masalah dari dirinya dalam mempelajari pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional adalah ketidak mampunya membagi waktu antara belajar dengan bermain telepon pintar.

Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek. Faktor eksternal dalam penelitian ini meliputi implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional dan hambatan pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas (Arifin, 2009).

Pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo, berdasarkan RPP Mencangkup alasan tokoh nasional berperan dalam pergerakan Budi Utomo (20 Mei 1908), alasan tokoh nasional berperan dalam pergerakan Sarekat Islam (1912), alasan tokoh nasional berperan dalam pergerakan Indische Partij (1912) dan peranan tokoh nasional dalam Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij.

Implementasi pembelajaran Sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional di kelas XI IPA SMA Kristen Wonosobo terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan adalah suatu proses yang dilaksanakan supaya tujuan yang di tentukan dapat tercapai. Menurut Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd tahap perencanaan meliputi persiapan silabus sebagai pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (selanjutnya disebut RPP) sebagai pedoman dalam mengajar dimana di dalamnya mencangkup rancangan media, metode, materi, dan Evaluasi pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pembuka, kegiatan inti dan penutup. Implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan Nasional di kelas XI MIPA SMA Kristen Wonosobo di pengaruhi oleh materi pembelajaran, media pembelajaran dan metode pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan untuk membantu guru dalam mengajar. Guru sebagai seorang maestro yang mengendalikan pembelajaran harus paham dengan materi pembelajaran yang hendak ia sampaikan. Materi pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo ber-

dasarkan RPP yang dibuat oleh Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd tersusun dari beberapa sumber belajar. Sumber-sumber belajar tersebut adalah buku sejarah Indonesia kelas XI, Internet serta sumber lain yang relevan.

Berkaitan dengan materi pelajaran, siswa memiliki pendapat mereka masing-masing. Dari 6 narasumber yang diwawancarai peneliti ditemukan berbagai pendapat berkaitan dengan materi pergerakan nasional. Dari tiga siswa Etnis Tionghoa di SMA Kristen Wonosobo yang peneliti wawancarai rata-rata merespon materi ini dengan positif. Dalam wawancara dengan siswa Etnis Tionghoa bernama Nico Hermawan, ia menjelaskan bahwa menurutnya materi pergerakan nasional merupakan materi yang menarik, dimana ada banyak hal yang harus diketahui dari materi tersebut. Menurutnya materi pergerakan nasional adalah materi yang penting karena dapat menceritakan bahwa sejarah Indonesia itu bagus.

Hampir sama dengan Nico Hermawan, narasumber lain bernama Vincent Leonel juga mengatakan bahwa ia merasa tertarik dengan materi pergerakan nasional. Menurutnya materi pergerakan nasional menarik baginya karena terdapat unsur perlawanan terhadap penjajahan. Sedangkan menurut siswa Etnis Tionghoa lainnya bernama Ajidan Kurniawan, materi pergerakan nasional menurutnya biasa saja sama seperti materi yang lainnya. Ajidan menambahkan bahwa pelajaran sejarah cukup susah di hafal sehingga dia tidak terlalu tertarik.

Respon yang berbeda di kemukakan oleh ketiga siswa pribumi berkaitan dengan materi pergerakan nasional. Menurut Rima Anggista materi pergerakan nasional tidak terlalu menarik baginya. Dia menganggap bahwa materi pergerakan nasional tidak memiliki tantangan dan cenderung membosankan.

Mega Dwi Utami juga berpendapat bahwa materi pergerakan nasional tidak terlalu menarik. Mega mengatakan bahwa materi tersebut membosankan, ia sendiri lebih menyukai materi-materi yang berkaitan dengan perang seperti agresi militer Belanda. Ahmad Haris juga mengungkapkan bahwa materi pergerakan nasional tidak terlalu menarik baginya.

Media pembelajaran adalah paduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware* (Sadiman, dkk, 1996). Dalam menjalankan pembelajaran SMA Kristen memiliki berbagai media pendukung yang ada di ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Salah satu media yang berada di dalam ruang kelas adalah proyektor dan papan tulis atau *white board*.

Menurut Hamalik (1986) yang dikutip Azhar Arsyad (2010), pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Maksudnya: bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkannya. Selanjutnya jelaskan betapa pentingnya media

pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.

Menurut Heinich, dkk (1996) yang dikutip oleh Atno (dalam Jurnal Paramita, Vol. 21 No. 2 Juli 2011:213-225) kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalisme, baik dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan; (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; (3) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik; dan (4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semua harus dihadapi sendiri. Apalagi latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda.

Penggunaan media proyektor menurut Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd sangat membantu dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, karena menurutnya dengan adanya media tersebut dapat menjadi pusat perhatian siswa sehingga siswa lebih memperhatikan pembelajaran yang disampaikan.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran direspon dengan positif oleh para siswa. Vincent Leonnel mengatakan bahwa lewat media berupa power point dan video mempermudah mereka dalam belajar sejarah pergerakan nasional. Penggunaan media juga membuat pembelajaran lebih nyaman.

Sama dengan Vincent, menurut Ajidan Kurniawan, Niko Hermawan Menurut

Rima Anggista, Mega Dwi Utami dan Ahmad haris penggunaan media seperti proyektor sudah sangat baik dan membantu dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti media proyektor dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional digunakan untuk membuka Power Point dan cuplikan Video. Penggunaan media ini dilakukan pada saat memulai pelajaran sebagai pengenalan awal materi dan untuk menarik perhatian siswa.

Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat akan tercipta suasana belajar yang tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*) yang akan mendorong proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Dengan kondisi proses belajar yang demikian akan mampu menimbulkan kesadaran pada peserta didik untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama orang lain secara harmonis (*learning to live together*). Oleh karena itu setiap saat guru mata pelajaran sejarah harus selalu meningkatkan mutu pembelajaran (*effective teaching*) (Karyono, 2010).

Dalam mengampu pembelajaran sejarah ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd lebih sering menggunakan metode diskusi kelompok termasuk pada pokok bahasan pergerakan nasional. Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd Menambahkan bahwa diskusi memiliki banyak macam sehingga tidak monoton. Penggunaan metode diskusi menurut Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd akan menjadi metode yang efektif jika siswa yang mengikuti dapat berperan aktif.

Metode diskusi menurut Moh.Uzer Usman (2008) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang

teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Diskusi yang di lakukan di kelas IX IPA adalah model diskusi kelompok, dalam satu kelas akan di bagi menjadi beberapa kelompok lalu setelah itu akan diberikan tema yang harus dibahas dalam setiap kelompoknya. Sebelum dibagikan tema tersebut, Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd memberikan penjelasan singkat dan arahan terlebih dahulu kepada siswa. Tema-tema yang diberikan oleh guru berkaitan tentang organisasi masa pergerakan nasional yaitu BU, SI dan IP. Setelah itu masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya. Setelah satu kelompok selesai presentasi maka kelompok lain dipersilakan untuk menanggapi maupun bertanya.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional ini mendapat berbagai respon oleh siswa yang peneliti wawancarai. Menurut Niko Hermawan penggunaan metode diskusi sudah baik serta dapat membantu siswa dalam bertukar pengetahuan antara satu sama lain. Menurut Vincent Leonel penggunaan metode diskusi yang dilakukan oleh Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd terlalu sering sehingga menurutnya metode tersebut malah membosankan. Ajidan Kurniawan juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode diskusi masih kurang maksimal.

Ketidak sukaan sebagian besar siswa terhadap metode yang diberikan dapat berpengaruh pada prestasi siswa. *Teachers believe that students' poor academic*

performance is not influenced by teachers' qualification while students perceived that teacher's qualification do affect their academic performance. The difference in their perceptions could be because students have high expectations for teachers that should teach them and therefore believe that any teacher that does not meet up to such expectations will not aid their academic performance (Asikhia, 2010).

Implementasi pembelajaran faktor eksternal lainnya adalah hambatan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan baik terkadang terdapat kendala yang harus di hadapi. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997). Menurut Sabri (1995) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo juga terdapat berbagai kendala. Kendala tersebut bisa muncul dari dalam diri individu atau internal dan bisa bersumber dari faktor luar atau eksternal.

Perbedaan ras antara etnis Tionghoa dengan siswa asli menurut Ibu Emanuela Bintarti El,S.Pd, justru tidak menjadi penghambat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional. Di SMA Kristen sendiri meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki garis keturunan Tionghoa namun tidak pernah terjadi diskriminasi baik oleh sesama siswa maupun oleh guru karena di SMA Kristen sangat menjunjung nilai toleransi.

Menurut Niko Hermawan, dia tidak merasa adanya kendala dari luar, bahkan perbedaan etnis menurut Niko tidak menghambat pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah pokok bahasan

Pergerakan Nasional. Menurut Niko Hermawan lingkungan sekolahnya justru menghormati dan mendukungnya dalam pembelajaran sejarah, terutama pada pokok bahasan Pergerakan Nasional. Niko Hermawan juga menegaskan bahwa dalam pembelajaran di sekolah semua siswa menjunjung tinggi toleransi dan tidak ada diskriminasi yang terjadi terhadapnya dan teman-temannya sesama siswa keturunan Tionghoa. Senada dengan Niko Hermawan, Vincent Leonel sebagai siswa etnis Tionghoa tidak pernah mengalami diskriminasi maupun pengucilan dalam pembelajaran terutama pembelajaran Sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional. Vincent justru mengungkapkan bahwa tindakan diskriminasi dialaminya dalam lingkungan tempat tinggalnya, menurutnya dilingkungan tempat tinggalnya dia sering mendapatkan tindakan rasis yang dilakukan oleh tetangganya berupa panggilan cina terhadapnya dan keluarganya. Vincent Leonel juga mengungkapkan bahwa meskipun dirinya merupakan siswa keturunan Tionghoa tetapi rasa cintanya terhadap Indonesia sama dengan siswa lain.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa implementasi pembelajaran serta hambatan pembelajaran. Persepsi siswa Etnis Tionghoa di SMA Kristen Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional ternyata tidak begitu dipengaruhi oleh faktor internal seperti ras maupun etnis.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di kelas XI IPA SMA Kristen Wonosobo berjalan dengan baik. Keberagaman ras dan agama yang terdapat dalam kelas XI IPA ternyata tidak begitu

mempengaruhi kegiatan pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di kelas tersebut. Guru mampu memanfaatkan media yang tersedia seperti media proyektor untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan metode diskusi juga berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian penggunaan metode diskusi yang dilakukan terus menerus membuat kejenuhan yang dialami oleh siswa.

Persepsi siswa keturunan Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional berbeda antara satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi mereka tentang pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Meskipun demikian nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa etnis tionghoa tersebut.

Pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, guru dan siswa keturunan tionghoa ternyata memiliki hambatan tersendiri. Hambatan tersebut disebabkan oleh diri mereka sendiri maupun oleh lingkungannya. Faktor keturunan yang dimiliki oleh siswa keturunan tionghoa ternyata tidak mempengaruhi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, hal ini disebabkan karena tidak adanya diskriminasi ras yang terjadi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. A. (2014). *Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Khazanah Pendidikan Vol. VII, No. 1
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, S. (2011). *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal Dan Informal Pada Siswa SMA*

Di Kudus Kulon. *Paramita Historical Journal Studies* vol. 21, No. 1 : 105-115

- Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asikhia O. A. (2010). Students and Teachers' Perception of the Causes of Poor Academic Performance in Ogun State Secondary Schools [Nigeria]: Implications for Counselling for National Development. *European Journal of Social Sciences* – Vol. 13, No.2 : 229
- Atno. (2011). Efektivitas Media Cd Interaktif dan Media VCD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri Di Banjarnegara Ditinjau Dari Tingkat Motivasi Belajar. *Paramita Historical Studies Journal* Vol. 21, No. 2
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Karyono. (2010). Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Prasejarah Bagi Guru SMA Kota Semarang. *Jurnal ABDIMAS* Vol.14, No.1
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryadinata, L. (2002). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*.
- Yuanzhi, K. (2005). *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.